

MISIONER DI ZAMAN MODERN: PANGGILAN, TANTANGAN, DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA MASA KINI

**Oloria Malau¹, Reza Apriyani br
Juntak², Raskita Enjelika Manik³**

¹*oloriamalau.dra@gmail.com,*

²*apriyanireza8@gmail.com,*

³*manikraskita@gmail.com*

Program Studi Pendidikan Agama

Kristen

Abstrak

Panggilan menjadi misioner merupakan salah satu amanat sentral yang diberikan Tuhan Yesus Kristus kepada gereja melalui Amanat Agung (Matius 28:19-20). Namun demikian, dunia yang terus berubah akibat arus globalisasi, sekularisasi, kemajuan teknologi informasi, serta pluralisme agama dan budaya menuntut gereja untuk memahami kembali makna, bentuk, dan strategi pekabaran Injil pada konteks kekinian. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hakikat panggilan misioner di zaman modern, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi para misioner masa kini, serta menganalisis relevansi tugas misi tersebut bagi kehidupan dan pelayanan gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah sumber-

sumber primer berupa Alkitab serta literatur missiologi, teologi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa panggilan misioner bersifat teosentris dan Kristosentris, bukan sekadar aktivitas kelembagaan, melainkan bagian dari *missio Dei* yang berpusat pada karya penyelamatan Allah bagi seluruh ciptaan. Tantangan misi kontemporer meliputi sekularisme, materialisme, pluralisme agama, krisis identitas iman generasi muda, keterbatasan sumber daya, serta kompleksitas etika dalam penggunaan teknologi digital untuk pekabaran Injil. Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi turut membuka peluang baru bagi misi lintas budaya melalui media digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa gereja masa kini perlu merumuskan kembali paradigma misi yang holistik, kontekstual, dan relasional agar tetap relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi Injil itu sendiri.

Kata Kunci: *misioner, misi Kristen, panggilan, tantangan zaman modern, gereja masa kini*

Abstract

The calling to become a missionary is one of the central mandates given by Jesus Christ to the church through the Great Commission (Matthew 28:19-20).

However, a rapidly changing world marked by globalization, secularization, advances in information technology, and religious and cultural pluralism requires the church to re-examine the meaning, forms, and strategies of evangelism in the contemporary context. This article aims to examine the nature of the missionary calling in the modern era, identify the challenges faced by contemporary missionaries, and analyze the relevance of the missionary task for the life and ministry of the church today. This research employs a qualitative method with a library research approach, examining primary sources such as the Bible along with relevant missiological, theological, and prior research literature. The findings indicate that the missionary calling is theocentric and Christocentric in nature, not merely an institutional activity, but part of the *missio Dei* centered on God's redemptive work for the whole of creation. Contemporary missionary challenges include secularism, materialism, religious pluralism, the identity crisis among younger generations of believers, limited resources, and the ethical complexities of using digital technology for evangelism. On the other hand, the development of communication technology also opens new opportunities for cross-cultural mission through digital media. This article concludes that the

contemporary church needs to reformulate a holistic, contextual, and relational mission paradigm in order to remain relevant and effective in responding to the needs of the age without losing the essence of the gospel itself.

Keywords: *missionary, Christian mission, calling, modern challenges, contemporary church*

I. PENDAHULUAN

Sejak semula gereja lahir dan bertumbuh sebagai komunitas yang diutus (*missio*). Kata "misi" berasal dari bahasa Latin *mittere* yang berarti "mengutus", sepadan dengan kata Yunani *apostello* yang menjadi akar kata "apostel". Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 menegaskan bahwa tugas mengabarkan Injil dan menjadikan segala bangsa murid Kristus bukanlah pilihan opsional, melainkan mandat yang melekat pada hakikat keberadaan gereja itu sendiri. Sejarah gereja mencatat bagaimana para misionaris dari abad ke abad, mulai dari perjalanan misi Rasul Paulus, gerakan misi zaman Reformasi, hingga gelombang misi modern abad ke-18 dan ke-19 yang dipelopori tokoh-tokoh seperti William Carey, telah membawa Injil ke berbagai penjuru dunia dengan pengorbanan yang besar.

Memasuki abad ke-21, konteks pelayanan misi mengalami pergeseran yang signifikan. Globalisasi telah mempersempit jarak geografis dan budaya, tetapi pada saat yang sama memunculkan tantangan baru berupa sekularisasi, pluralisme agama, individualisme, dan krisis spiritualitas di tengah masyarakat modern. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi turut mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk cara Injil dikomunikasikan. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang baru bagi misi lintas budaya melalui media sosial, siaran daring, dan platform digital lainnya. Di sisi lain, derasnya arus informasi juga melahirkan skeptisisme, relativisme nilai, dan kejenuhan spiritual yang menjadi tantangan tersendiri bagi pekabaran Injil.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana gereja masa kini memahami kembali panggilan misioner di tengah realitas zaman modern yang kompleks? Tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi para misioner kontemporer? Dan bagaimana relevansi tugas misi tersebut bagi kehidupan dan pelayanan gereja masa kini? Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara komprehensif hakikat panggilan misioner, tantangan yang dihadapi, serta relevansinya bagi

gereja pada zaman modern melalui pendekatan studi kepustakaan yang bersumber pada Alkitab dan literatur missiologi kontemporer.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana hakikat dan dasar teologis panggilan misioner di zaman modern? (2) Apa sajakah tantangan yang dihadapi misioner dalam pelayanan pekabaran Injil pada masa kini? (3) Bagaimana relevansi panggilan dan tugas misi tersebut bagi gereja masa kini?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan hakikat dan dasar teologis panggilan misioner pada konteks zaman modern; (2) mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi misioner masa kini; serta (3) merumuskan relevansi panggilan misi tersebut bagi kehidupan dan pelayanan gereja masa kini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber primer, yaitu teks Alkitab, serta sumber sekunder

berupa buku-buku teologi dan missiologi, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik misi Kristen. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yakni memaparkan konsep-konsep kunci mengenai misi dan panggilan misioner, kemudian menganalisisnya secara kritis dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi zaman modern. Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) pengumpulan sumber pustaka yang relevan; (2) reduksi dan klasifikasi data berdasarkan tema panggilan, tantangan, dan relevansi misi; (3) analisis dan interpretasi data dengan mengaitkan temuan pustaka dengan konteks gereja masa kini; dan (4) penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif-reflektif.

III. KAJIAN TEORI

3.1 Pengertian Misi dan Misioner

Secara etimologis, kata "misi" berasal dari bahasa Latin *missio* yang berarti "pengutusan", diturunkan dari kata kerja *mittere* (mengutus). Verkuyl menjelaskan bahwa misi merupakan keseluruhan kegiatan yang diutus Allah kepada umat-Nya untukewartakan dan mewujudkan kabar baik Kerajaan Allah melalui perkataan, sikap, dan perbuatan demi keselamatan dunia. Bosch menegaskan bahwa misi Kristen pada hakikatnya

berakar pada karakter dan karya Allah sendiri, sebuah konsep yang dikenal dengan istilah *missio Dei*, yaitu misi yang berasal dari Allah, dilaksanakan oleh Allah, dan gereja diundang untuk berpartisipasi di dalamnya. Dengan demikian, misi bukanlah semata-mata program atau kegiatan gereja, melainkan luapan kasih Allah Tritunggal yang berinisiatif menyelamatkan dunia.

Adapun istilah "misioner" merujuk pada pribadi yang diutus untuk melaksanakan tugas misi tersebut, baik dalam konteks lintas budaya maupun dalam konteks yang sama dengan latar belakang budayanya sendiri. Tomatala mendefinisikan misioner sebagai orang percaya yang dipanggil dan diutus Allah secara khusus untuk memberitakan Injil Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal-Nya, dengan tujuan membangun jemaat Tuhan yang mandiri dan bertumbuh dalam iman.

3.2 Dasar Teologis Panggilan Misi

Dasar teologis panggilan misi dapat ditelusuri sepanjang narasi Alkitab, mulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, panggilan Abraham (Kejadian 12:1-3) menunjukkan bahwa umat pilihan Allah dipanggil bukan untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk menjadi berkat bagi segala bangsa. Kitab para nabi, khususnya Yesaya, turut

menegaskan visi universal keselamatan Allah bagi bangsa-bangsa (Yesaya 49:6). Dalam Perjanjian Baru, puncak pewahyuan misi Allah nampak dalam pengutusan Yesus Kristus ke dunia (Yohanes 3:16) serta Amanat Agung yang diberikan kepada murid-murid-Nya sebelum kenaikan-Nya ke surga (Matius 28:18-20; Kisah Para Rasul 1:8).

Kane menegaskan bahwa Amanat Agung bukanlah sekadar anjuran, melainkan perintah yang mengikat seluruh gereja sepanjang zaman, sebab di dalamnya terkandung otoritas penuh Kristus yang telah bangkit. Peters menambahkan bahwa misi memiliki tiga dimensi teologis utama, yaitu dimensi Allah sebagai sumber dan pengutus misi (*missio Dei*), dimensi Kristus sebagai model dan isi berita Injil, serta dimensi Roh Kudus sebagai kuasa yang memampukan dan memimpin pelaksanaan misi di tengah dunia.

3.3 Misi Holistik dan Misi Kontekstual

Perkembangan pemikiran missiologi modern menekankan pentingnya pendekatan misi yang holistik, yaitu misi yang tidak hanya berfokus pada pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga mencakup pelayanan sosial, keadilan, dan transformasi masyarakat secara menyeluruh. Guder dalam konsep

missional church menegaskan bahwa gereja pada hakikatnya adalah komunitas yang diutus (*a sent community*), sehingga seluruh aspek kehidupan jemaat—ibadah, persekutuan, dan pelayanan—harus berorientasi pada misi Allah di tengah dunia. Selain itu, Hesselgrave menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam komunikasi Injil lintas budaya, yaitu upaya menyampaikan kebenaran Injil dengan cara yang dapat dipahami dan relevan bagi budaya penerima tanpa mengorbankan kemurnian pesan Injil itu sendiri.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Panggilan Misioner di Zaman Modern

Panggilan menjadi misioner pada dasarnya tidak berubah secara substansi meskipun konteks zaman terus bergeser. Panggilan tersebut tetap bersumber pada inisiatif Allah dan bersifat Kristosentris, sebagaimana ditegaskan dalam Amanat Agung. Namun demikian, bentuk dan pola pelaksanaan panggilan tersebut mengalami perkembangan seiring perubahan zaman. Jika pada masa lampau misi identik dengan perjalanan lintas benua yang memakan waktu berbulan-bulan dan penuh risiko, pada zaman modern misi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, mulai dari misi lintas

budaya konvensional, misi profesional (tentmaking ministry) yang dilakukan melalui profesi tertentu, hingga misi digital melalui platform media sosial dan teknologi komunikasi.

Van Engen menekankan bahwa gereja lokal memiliki peran sentral sebagai agen misi Allah di tengah dunia, bukan sekadar lembaga pengutus, melainkan komunitas yang secara aktif berpartisipasi dalam *missio Dei* melalui kesaksian hidup, pelayanan kasih, dan pemberitaan Injil. Winter dan Hawthorne turut menegaskan pentingnya perspektif misi kepada kelompok-kelompok bangsa yang belum terjangkau Injil (unreached people groups), sebuah tantangan yang tetap relevan hingga zaman modern, mengingat masih banyak suku bangsa di dunia yang belum memiliki akses terhadap Injil dalam bahasa dan budaya mereka sendiri.

Panggilan misioner pada zaman modern juga semakin menekankan pentingnya keterlibatan setiap orang percaya, bukan hanya mereka yang secara formal diutus sebagai misionaris penuh waktu. Konsep "misi holistik" mendorong setiap anggota jemaat untuk menghidupi panggilan misioner dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik di tempat kerja, lingkungan keluarga, maupun ruang publik digital, sehingga kesaksian Injil dapat

menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan.

4.2 Tantangan Misioner di Zaman Modern

Berdasarkan telaah pustaka, terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi misioner pada zaman modern, sebagai berikut:

1. Sekularisme dan Materialisme. Masyarakat modern cenderung mengedepankan rasionalitas ilmiah dan orientasi kebendaan, sehingga nilai-nilai spiritual dan transendental sering dianggap tidak relevan. Kondisi ini menyulitkan misioner dalam menyampaikan pesan Injil yang bersifat transenden kepada masyarakat yang berorientasi pragmatis dan materialistis.
2. Pluralisme Agama dan Relativisme Nilai. Newbigin menjelaskan bahwa masyarakat plural modern cenderung memandang semua agama sebagai jalan yang sama-sama valid menuju kebenaran, sehingga klaim kebenaran eksklusif Injil Kristus kerap dipandang sebagai sikap intoleran. Tantangan ini menuntut misioner untuk mampu mengomunikasikan Injil dengan sikap rendah hati, dialogis, namun tetap teguh pada kebenaran Kristus.
3. Krisis Identitas Iman pada Generasi Muda. Derasnya arus informasi digital

turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap iman dan spiritualitas, yang kerap ditandai dengan sikap skeptis, individualistik, dan kurang berakar pada komunitas iman. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi misi lintas generasi di tengah gereja masa kini.

4. Keterbatasan Sumber Daya dan Regenerasi Misionaris. Banyak lembaga pengutusan misi menghadapi persoalan keterbatasan dana, tenaga, dan minimnya regenerasi misionaris muda yang bersedia terjun dalam pelayanan lintas budaya, khususnya ke daerah-daerah terpencil dan tertutup terhadap Injil.

5. Kompleksitas Etika Digital. Penggunaan teknologi dan media sosial dalam pekabaran Injil membuka peluang jangkauan yang luas, namun sekaligus memunculkan persoalan etis, seperti risiko dangkalnya pemahaman iman akibat konten yang bersifat instan, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta tantangan keamanan bagi pelayanan misi di wilayah-wilayah yang tertutup atau membatasi kebebasan beragama.

6. Tantangan Geopolitik dan Pembatasan Kebebasan Beragama. Di sejumlah wilayah dunia, pelayanan misi lintas budaya masih menghadapi pembatasan hukum maupun sosial-politik, sehingga

menuntut kreativitas dan kehati-hatian misionaris dalam merancang strategi pelayanan yang kontekstual dan tetap menjunjung keselamatan jiwa manusia.

4.3 Relevansi Panggilan Misi bagi Gereja Masa Kini

Di tengah berbagai tantangan tersebut, panggilan misi tetap memiliki relevansi yang sangat penting bagi gereja masa kini. Pertama, misi menjadi identitas hakiki gereja. Sebagaimana ditegaskan Guder, gereja yang tidak lagi menghidupi misi Allah pada dasarnya telah kehilangan hakikat keberadaannya sebagai komunitas yang diutus. Oleh karena itu, gereja masa kini perlu terus menegaskan kembali kesadaran misioner dalam setiap aspek pelayanannya, bukan hanya sebagai salah satu program gerejawi, melainkan sebagai orientasi dasar seluruh kehidupan jemaat.

Kedua, misi menjadi sarana relevansi Injil di tengah perubahan zaman. Kontekstualisasi yang tepat memungkinkan gereja menyampaikan kebenaran Injil yang tidak berubah dengan cara yang dapat dipahami oleh masyarakat modern, tanpa mengorbankan esensi pesan Injil itu sendiri. Ketiga, misi holistik memungkinkan gereja untuk hadir secara nyata di tengah persoalan sosial masyarakat modern, seperti kemiskinan, ketidakadilan, krisis lingkungan, dan disintegrasi sosial, sehingga kesaksian

Injil tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga terwujud dalam tindakan kasih yang nyata.

Keempat, pemanfaatan teknologi digital secara bijak membuka peluang baru bagi gereja untuk memperluas jangkauan pekabaran Injil lintas budaya dan lintas generasi tanpa mengabaikan pentingnya pembinaan iman yang mendalam dan berkelanjutan. Kelima, panggilan misi mendorong gereja untuk membangun kembali kesadaran akan pentingnya regenerasi misionaris melalui pembinaan, pendidikan teologi, dan pengutusan generasi muda agar tugas misi dapat terus berlangsung secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa relevansi panggilan misi bagi gereja masa kini tidak terletak pada perubahan esensi tugas misi itu sendiri, melainkan pada kemampuan gereja untuk secara kreatif dan kontekstual menerjemahkan panggilan tersebut ke dalam bentuk-bentuk pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern, tanpa kehilangan kesetiaan pada dasar teologis dan otoritas Firman Allah.

4.4 Strategi Kontekstual Pelayanan Misi di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi memberikan ruang baru bagi gereja untuk

merancang strategi misi yang lebih kontekstual. Pertama, pemanfaatan media sosial dan platform digital dapat digunakan sebagai sarana pekabaran Injil awal (pre-evangelism) yang membuka percakapan dan membangun relasi sebelum pendekatan personal dilakukan secara lebih mendalam. Kedua, pelatihan digital literacy bagi para misionaris menjadi kebutuhan mendesak agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, termasuk memahami algoritma media sosial, etika komunikasi daring, dan keamanan data, khususnya ketika melayani di wilayah-wilayah yang membatasi kebebasan beragama. Ketiga, gereja perlu mengembangkan model pelatihan misi hibrida yang memadukan pembinaan tatap muka dengan pembelajaran daring, sehingga jangkauan pembinaan calon misionaris dapat menjangkau jemaat di berbagai wilayah tanpa terkendala jarak geografis.

Selain itu, model tentmaking ministry atau misi profesional semakin relevan pada zaman modern, yaitu ketika seorang misionaris melayani sambil menjalankan profesi tertentu, seperti pendidik, tenaga medis, atau pelaku usaha, sehingga kehadirannya di suatu wilayah dapat diterima secara sosial sekaligus membuka peluang kesaksian hidup yang otentik. Model ini dinilai efektif khususnya untuk

melayani di wilayah-wilayah yang secara formal tertutup terhadap kegiatan misi keagamaan secara terbuka, karena kehadiran misionaris dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat setempat melalui keahlian profesionalnya, sembari tetap menghidupi dan menyaksikan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja lokal juga dipanggil untuk membangun kemitraan misi lintas gereja dan lintas lembaga, guna mengoptimalkan sumber daya manusia, dana, dan jaringan pelayanan yang seringkali terbatas apabila dikelola secara sendiri-sendiri. Kemitraan semacam ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pelatihan bersama, serta dukungan doa dan sumber daya yang lebih berkelanjutan bagi para misionaris yang diutus ke ladang pelayanan lintas budaya.

4.5 Peran Gereja Lokal dalam Mendukung Pelayanan Misi

Gereja lokal memegang peranan strategis dalam mendukung keberlangsungan pelayanan misi, baik sebagai lembaga pengutus (*sending church*) maupun sebagai komunitas pendukung (*supporting community*). Sebagai lembaga pengutus, gereja bertanggung jawab dalam proses seleksi, pembinaan, dan pengutusan calon misionaris secara bertanggung jawab, termasuk memastikan kesiapan spiritual, mental, dan keterampilan lintas budaya

sebelum mereka diutus ke ladang pelayanan. Sebagai komunitas pendukung, gereja lokal berperan dalam memberikan dukungan doa, dana, dan komunikasi yang berkelanjutan kepada para misionaris yang telah diutus, sehingga mereka tidak merasa terisolasi dalam menjalankan tugas pelayanannya di tengah tantangan lintas budaya.

Selain itu, gereja lokal perlu menumbuhkan kesadaran misioner sejak dini melalui pendidikan Kristen bagi anak dan remaja, sekolah minggu, serta program pemuridan yang menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap bangsa-bangsa yang belum terjangkau Injil. Dengan demikian, kesadaran misi tidak hanya menjadi tanggung jawab sebagian kecil jemaat yang secara formal diutus sebagai misionaris, melainkan menjadi bagian integral dari identitas dan budaya seluruh komunitas jemaat lintas generasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, panggilan misioner bersifat teosentris dan Kristosentris, bersumber dari *missio Dei* dan tidak berubah secara substansi meskipun konteks zaman terus bergeser; gereja dan setiap orang percaya dipanggil untuk berpartisipasi di

dalamnya melalui berbagai bentuk pelayanan, baik konvensional maupun kontemporer. Kedua, misioner pada zaman modern menghadapi tantangan yang kompleks, meliputi sekularisme, materialisme, pluralisme agama, krisis identitas iman generasi muda, keterbatasan sumber daya dan regenerasi misionaris, kompleksitas etika digital, serta tantangan geopolitik dan pembatasan kebebasan beragama di berbagai wilayah dunia. Ketiga, panggilan misi tetap sangat relevan bagi gereja masa kini sebagai identitas hakiki gereja, sarana menjaga relevansi Injil di tengah perubahan zaman, wujud kehadiran nyata gereja di tengah persoalan sosial, peluang pemanfaatan teknologi digital secara bijak, serta dorongan bagi regenerasi misionaris lintas generasi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis merekomendasikan beberapa hal. Pertama, gereja perlu menyelenggarakan pembinaan dan pendidikan missiologi secara berkelanjutan bagi jemaat, khususnya generasi muda, agar kesadaran misioner terus terpelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, gereja perlu mengembangkan strategi misi yang holistik dan kontekstual, yang memadukan pemberitaan Injil secara verbal dengan pelayanan sosial yang nyata

di tengah masyarakat. Ketiga, gereja perlu memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab sebagai sarana perluasan jangkauan misi tanpa mengabaikan pentingnya pembinaan iman yang mendalam. Keempat, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk mengkaji efektivitas berbagai model misi kontemporer, termasuk misi digital dan misi profesional (tentmaking), sebagai pelengkap kajian teoretis dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2011). Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Guder, D. L. (Ed.). (1998). *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Hesselgrave, D. J. (2000). *Communicating Christ Cross-Culturally: An Introduction to Missionary Communication* (2nd ed.). Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House.
- Kane, J. H. (1986). *Christian Missions in Biblical Perspective*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.

- Newbigin, L. (1989). *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Peters, G. W. (2006). *Teologi Alkitabiah tentang Misi (Terjemahan)*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Tomatala, Y. (2003). *Teologi Misi: Suatu Pendekatan Historis-Alkitabiah, Sistematis-Praktis untuk Merumuskan Misiologi secara Utuh dan Benar*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Van Engen, C. (1996). *Mission on the Way: Issues in Mission Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Verkuyl, J. (1978). *Contemporary Missiology: An Introduction* (D. Cooper, Trans.). Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Winter, R. D., & Hawthorne, S. C. (Eds.). (1999). *Perspectives on the World Christian Movement: A Reader* (3rd ed.). Pasadena, CA: William Carey Library.